

ANALISIS USAHA KERAJINAN SABUT KELAPA DI KABUPATEN KULON PROGO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Analysis of Coconut Coir Craft Business in Kulon Progo Regency Special Region of Yogyakarta

DhenyArina Hartawaty¹⁾, Handayani Indah Susanti²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama, Yogyakarta
Email : dheny@unu-jogja.ac.id

²⁾Fakultas Peternakan, Universitas Islam Negeri Makasar, Sulawesi Selatan

ABSTRACT

Agricultural sector plays important role in the national economy. In Kulon Progo regency, one of commodities in agricultural sector is coconut tree. One of its products is broom made from its coir in Sendangsari village Pengasih Kulon Progo. The objective of this research was to analyze cost, profit, revenue, profitability, risk, and efficiency from coir craft business in Kulon Progo. It used descriptive method. The research was conducted in Pengasih subdistrict Kulon Progo regency, exactly in Klegen subvillage of Sendangsari village. Primary data was obtained through direct interview with 30 coir broom producer using structured questionnaire and other data supporting the research objective. Secondary data was obtained from institutions such as Kulon Progo Statistic Bureau and other related source. The broom handicraft business was profitable and feasible to be developed, R/C ratio was 2.05 indicating that the revenue generated by the business was IDR 205,000. The profit earned by the broom craft business was IDR 105.00. The business risk and the lower limit of the profit was IDR 1,553,613.50 with deviation standard of 398,942.63; coefficient of variation of 0.26; and the lower limit of profit was IDR 755,728.24.

Keywords: Coconut Coir Craft and business efficiency.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis besarnya biaya-biaya, keuntungan, penerimaan, profitabilitas, resiko usaha dan efisiensi usaha dari usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kulon Progo Kecamatan Pengasih tepatnya di Desa Sendangsari Dusun Klegen, menggunakan data primer dan data sekunder. Jumlah responden sejumlah 30 produsen yang berada di Desa Sendang sari tepatnya warga Dusun Klegen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerajinan sapu menguntungkan dan layak untuk di usahakan, dengan R/C rasio sebesar 2,05 maka usaha sapu memperoleh penerimaan sebesar Rp 205.000,-. Usaha kerajinan sapu, memperoleh keuntungan Rp.105.00,-. Resiko usaha dan batas bawah keuntungan kerajinan sapu yaitu 1.553.613,50 (rupiah) simpangan baku 398.942,63, koefisien variasi 0,26, batas bawah keuntungan 755.728,24 (rupiah).

Kata Kunci : Analisis Usaha Kerajinan Sabut Kelapa, Efisiensi Usaha Pembuatan Kerajinan Sabut Kelapa.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, begitu pula untuk pembangunan daerah Kabupaten Kulon Progo. Peranan sektor pertanian tersebut antara lain adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk dan memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah. Sektor pertanian terdiri atas 6 subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Data BPS Kabupaten Kulon Progo (2016), menunjukkan bahwa tanaman kelapa masih menjadi primadona komoditas perkebunan, pada tahun 2015 produksi kelapa mencapai 31.355,25 ton atau mengalami peningkatan produksi sebesar 1,21 persen.

Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas strategis yang berperan dalam kehidupan masyarakat karena semua bagian tanaman kelapa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini terlihat dari produksi tanaman kelapa yang merupakan komoditas perkebunan dengan produksi dan luas areal tanaman terbesar di DIY, yaitu sebesar 55.757,70 ton dan luas areal 41.590,73 ha di tahun 2014. Dalam Jurnal Pertanian Agros (2018). Perekonomian Kabupaten Kulon Progo sampai tahun 2015 ini masih digerakkan oleh sektor pertanian. Menyikapi hal tersebut pemerintah daerah terus berupaya membangun alternatif seraya mengembangkan komoditas-komoditas unggulan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini dapat ditunjukkan dari perkembangan nilai ekspor seperti Jepang, Belanda, dan Australia. Upaya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo terus berupaya meningkatkan volume maupun nilai ekspor komoditas unggulan hasil industri. Tahun 2015 hasil industri yang diekspor dari Kabupaten Kulon Progo adalah arang briket, teh hijau/hitam, kerajinan agel, kerajinan kayu, gula kristal, wig, sabut kelapa, traktor tangan dan stagen (Data BPS Kabupaten Kulon Progo, 2016).

Menurut Agus *et al.* (2017) Usaha kerajinan sapu dari serabut kelapa merupakan usaha kerajinan tradisional yang layak untuk dikembangkan. Bahan baku serabut kelapa berasal dari sabut kelapa yang direndam lalu dihaluskan, dijemur dan akhirnya di produksi menjadi kerajinan sapu.

Serabut kelapa dapat diolah berbagai produk yang dinilai ekonominya lebih tinggi salah satunya adalah industri rumah tangga pembuatan sapu dari sabut kelapa warga Dusun Klegen Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo. Klegen menjadi pusat kerajinan kelapa. Penghuni Klegen yang tak terhitung jumlahnya hidup sebagai pengrajin, semuanya itu dilakukan di rumah mereka. Banyak yang mencari tambahan pendapatan, meski sebagian besar benar-benar membuat kelapa sebagai sumber penghidupan (Harian Jogja, 2016).

Usaha pengolahan serabut kelapa menjadi produk sapu yang dilakukan pengrajin Dusun Klegen mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi setelah melalui proses produksi. Menurut Dewi *et al.* (2013) proses produksi tersebut memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya proses produksi, sehingga akan memberikan harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar. Untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari sabut kelapa menjadi serabut kelapa (bahan baku produk kerajinan sapu) diperlukan analisis besarnya pendapatan dan keuntungan sehingga bisa diketahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usaha kerajinan sapu di Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
2. Berapa besarnya resiko dalam usaha kerajinan sapu dari kerajinan sabut kelapa di Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

3. Untuk mengetahui kelayakann usaha kerajinan sapu dari kerajinan sabut kelapa di Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

Tujuan dari penelitan tersebut di atas yaitu :

1. Mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan yang di peroleh dari usaha kerajinan sapu di Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui besarnya resiko dalam usaha kerajinan sapu dari kerajinan sabut kelapa di Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui kelayakan usaha kerajinan sabut kelapa di Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bermanfaat bagi produsen dalam meningkatkan usaha pembuatan sapu dari sabut kelapa.
2. Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai industri rumah tangga pembuatan kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data :

Biaya, penerimaan dan keuntungan usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulon progo.

Untuk mengetahui biaya total selama produksi dapat diketahui dengan penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rupiah)

TFC = Total Biaya Tetap (Rupiah)

TVC = Total Biaya Variabel (Rupiah)

Total penerimaan adalah hasil kali antara total produksi dengan harga per satuan produk Secara matematis dapat dirumuskan :

TR = Q x P Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rupiah)

Q = Total Produksi (Bungkus) TR

P = Harga Produk Unit (Rupiah)

Keuntungan usaha adalah selisih antara total penerimaan dengan biaya total usaha pembuatan kerajinan sapu di Kabupaten Kulon Progo. Metode perhitungan keuntungan usaha ini secara sistematis dapat dirumuskan :

$$\mu = TR - T$$

$$\mu = (Q \times P) - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

μ = Keuntungan Usaha (Rupiah)

TR = Penerimaan Total (Rupiah)

TC = Biaya Total (Rupiah)

TFC = Total Biaya Tetap (Rupiah)

TVC = Total Biaya Variabel (Rupiah)

Q = Jumlah Produk

P = Harga Produk Unit (Rupiah)

Untuk menghitung profitabilitas yaitu dengan memperbandingkan antara keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan dan dinyatakan dalam persen.

Menghitung Resiko, dapat menggunakan simpangan baku. Secara sistematis dapat di rumuskan:

$$V = \frac{\sum(E_i - E)^2}{n-1}$$

Keterangan :

V = Keragaman

E_i = Keuntungan ke

E = Keuntungan rata-rata

n = Jumlah pengamatan

Efisiensi Usaha.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

Kriteria yang digunakan penilain R/C ratio adalah R/C > 1 berarti usaha yang diusahakan efisien apabila R/C ≤ 1 berarti usaha yang dilakukan tidak efisien (Singarimbun M, S. Effendi 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik merupakan keadaan secara umum responden usaha pembuatan

kerajinan sapu dari sabut kelapa. Kondisi umum responden meliputi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi usaha yang dijalankan perajin sabut kelapa.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur rata-rata perajin usaha sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo adalah 47 tahun. Dengan umur rata-rata 47 tahun merupakan usia produktif, usaha pembuatan sabut kelapa sebagian besar merupakan mata pencaharian pokok warga Dusun Klegen untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Lama pendidikan yang ditempuh rata-rata adalah 6 tahun. Meskipun pendidikan perajin sabut kelapa masih rendah tetapi ilmu berpikir dan cara kerja yang didapatkan dapat diterapkan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha dalam bidang usaha pembuatan sapu dari sabut kelapa. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha sebanyak 2 orang.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa status pembuatan kerajinan sabut kelapa sebagai pekerjaan utama sebanyak

23 perajin atau sebesar 76.67% sedangkan sisanya 7 perajin atau 23,33% status usahanya sebagai pekerja sampingan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perajin kerajinan sabut kelapa mengawali usahanya dengan alasan untuk tergerak berusaha sendiri yaitu sebanyak 22 orang atau 26,67%. Hal tersebut disebabkan karena kerajinan sabut kelapa yaitu untuk membuat sapu membutuhkan keterampilan khusus serta dapat menambah pendapatan keluarga. Perajin yang mengusahakan karena usaha warisan sebanyak 8 orang atau 73,33%.

Berdasarkan tabel 4 sumber modal usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa sebagian dari modal sendiri yaitu 17 perajin atau 56,67 %. Hal ini dikarenakan modal yang dibutuhkan untuk usaha kerajinan sabut kelapa tidak terlalu banyak, jika meminjam modal pada pihak luar banyak para perajin takut karena tidak bisa mengembalikannya. 13 perajin atau 43,33% meminjam modal dari pihak luar.

Tabel 1. Pembuatan Usaha Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo.

No	Uraian	Rata-rata per responden
1	Umur responden (th)	47
2	Lama Pendidikan (th)	6
3	Jumlah anggota keluarga (Orang)	4
4	Jumlah anggota keluarga yang terlibat usaha (orang)	2
5	Lama mengusahakan (th)	20

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 2. Status Usaha Pembuatan Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo

No	Alasan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pekerjaan utama	23	76,67
2	Pekerjaan sampingan	7	23,33
Total		30	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 3. Alasan Usaha Pembuatan Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo

No	Alasan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Usaha warisan	8	26,67
2	Tergerak berusaha sendiri	22	73,33
Total		30	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 4. Modal Usaha Pembuatan Kerajinan Kelapa di Kabupaten Kulon Progo

No	Alasan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Modal sendiri	17	56,67
2	Modal dari pihak luar	13	43,33
Total		30	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 5. Pengadaan, Sistem Pengadaan, Penyaluran, Cara Pembayaran Bahan Baku di Kabupaten Kulon Progo

No		Jumlah	Persentase
1	Pengadaan		
	a. Hasil sendiri	3	10
	b. Beli dari pedagang pengumpul	26	86,67
	c. Pengecer	1	3,33
Jumlah		30	100
2	Sistem Pengadaan		
	a. Untuk 1x produksi	2	6,67
	b. Untuk > 1x produksi	28	93,33
Jumlah		30	100
3	Cara Penyaluran Bahan Baku		
	a. Diantar/disetor		
	b. Diambil sendiri	19	63,33
		11	36,67
Jumlah		30	100
4	Cara Pembayaran		
	a. Kontan di muka	27	90
	b. Kontan di belakang	2	6,67
	c. Lainnya	1	3,33
	Jumlah		30

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa 3 orang atau 10 % pengadaan sabut kelapa dari hasil sendiri. Perajin tersebut mempunyai lahan pribadi untuk menanam kelapa. 26 orang atau 86,67 % membeli sabut kelapa dari pedagang pengumpul. Lokasi pedagang pengumpul biasanya diambil dari desa Bojong. Sedangkan 1 orang atau 3,33% pengadaan bahan baku diperoleh dengan cara membeli eceran Sistem pengadaan bahan baku sabut kelapa, 2 orang atau 6,67% untuk 1kali produksi karena disesuaikan dengan uang yang mereka peroleh setelah berjualan sapu. 28 orang memilih membeli sabut kelapa untuk lebih dari sekali produksi karena lebih efisien dan mencegah kehabisan stock bahan baku. Cara penyaluran bahan baku 19 orang atau 63,33% diantar/ disetor sedangkan 11 orang atau 36,67% diambil sendiri. Untuk cara pemnbayaran sabut kelapa, untuk cara pembayaran sabut kelapa, 27 orang atau sekitar 90% membayar kontan di muka, sedangkan 2 orang atau 6,67% membayar sabut kelapa membayar kontan di belakang karena pada awalnya tidak mempunyai cukup modal untuk membeli. Cara pembayaran yang lainnya yaitu menggunakan cara barter dilakukan 1 orang atau 3,33%.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tetap yang terbesar berasal dari penyusutan peralatan sebesar Rp 2288.99 atau 44,87% kemudian disusul sewa tempat produksi sebesar Rp 1666.666667 atau 32.68%. Biaya tetap terkecil adalah bunga

modal investasi yaitu sebesar Rp 1145.38 atau 22.45%.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa biaya terbesar dari usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa adalah tetap sebesar Rp 5.101 atau 0,003%. Besarnya biaya variabel adalah Rp 1468785.467 atau 0,997%.

Pada tabel 9 bahwa rata-rata produksi kerajinan sabut kelapa selama satu bulan menghasilkan Rp 303.33 dengan rata-rata persapunya adalah Rp 9500.00 Penerimaan rata-rata sebesar Rp 3027500.00.

Pada tabel 10 bahwa penerimaan rata-rata per perajin adalah sebesar Rp 3027.500 dengan total biaya per perajin sebesar Rp. 1473886 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 1553614.

Berdasarkan tabel 11 bahwa usaha usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa di kabupaten Purworejo mempunyai 1,05% yang berarti bahwa usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

Tabel 12 menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diterima perajin sabut kelapa dalam sebulan sebesar Rp 1.553.613,50. Dari perhitungan keuntungan tersebut maka dapat diketahui besarnya simpangan baku usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa yaitu Rp 398.942,63.

Tabel 13 menunjukkan bahwa efisiensi usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo sebesar 2.05 yang berarti bahwa kerajinan sapu menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Kerajinan Pembuatan Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo.

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata Biaya Total	Persentase
1	Penyusutan peralatan	2288.99	44,87
2	Bunga modal investasi	1145.38	22.45
3	Sewa tempat produksi	1666.666667	32,68
Jumlah		5101.03667	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Kerajinan Pembuatan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo.

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata Biaya Total	Persentase
1	Bahan baku	954518.80	65,88
2	Bahan bakar	59300	4,09
3	Pengemasan	19966.67	1,37
4	Tenaga Kerja	435000.00	28,63
Jumlah		1448818.8	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Total Usaha Kerajinan Pembuatan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo.

No	Jenis Biaya Total	Rata-rata Total	Persentase
1	Biaya tetap	5.101	0,003
2	Biaya variabel	1468785.467	0,997
Jumlah		1.473.886	100

Sumber: Data Olahan, 2019

Tabel 9. Rata-Rata Harga/Sapu dan Rata-Rata Penerimaan Usaha Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo

No	Jenis Biaya Total	Rata-rata Total
1	Rata-rata produksi	303.33
2	Rata-rata harga per sapu (Rp)	9500.00
Rata-rata penerimaan (Rp)		3027500.00

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 10. Keuntungan Usaha Pembuatan Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo

No.	Uraian	Rata-rata/Perajin (Rp)
1	Penerimaan	3027.500
2	Biaya Total	1473886
Keuntungan		1553614

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 11. Profitabilitas Usaha Kerajinan Pembuatan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo.

No	Uraian	Rata-rata/Pengusaha
1	Rata-rata biaya total (Rp)	1473886.50
2	Rata-rata keuntungan (Rp)	155361350
Profitabilitas (%)		1.05

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 12. Resiko dan Batas Bawah Keuntungan Usaha Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo

No	Uraian	Ratarata/Perajin (Rp)
1	Keuntungan (Rp)	1.553.613,50
2	Simpanagan baku (Rp)	398.942,63
3	Koefisien Variasi	0,26
4	Batas bawah keuntungan (Rp)	755728,24

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 13. Efisiensi Usaha Kerajinan Sabut Kelapa di Kabupaten Kulon Progo

No	Uraian	Rata-rata/Pengusaha
1	Penerimaan (Rupiah)	3027500.00
2	Biaya Total (Rupiah)	1473886.50
Jumlah		2.05

Sumber : Data Olahan, 2019

Karakteristik Responden dan Kegiatan Usaha Pembuatan Kerajinan Sapu. Umur perajin sapu di Kabupaten Kulon Progo antara 24-65 tahun, sedangkan rata-rata usia perajin kerajinan sabut kelapa termasuk dalam usia produktif yaitu 47 tahun, sehingga usaha pembuatan kerajinan sapu dari sabut kelapa masih mempunyai prospek untuk terus berkembang. Rata-rata usia perajin sapu yang tidak produktif tidak didukung dengan pendidikan yang cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan adalah 6 tahun.

Rendahnya faktor pendidikan dikarenakan kurang arti penting pendidikan dan biaya pendidikan mahal, namun demikian tingkat pendidikan perajin kerajinan sabut kelapa rendah.

Jumlah rata-rata anggota perajin sabut kelapa adalah 4 orang sedang rata anggota keluarga yang aktif dalam usaha hanya 2 orang. Tidak ada perajin yang menggunakan tenaga kerja luar. Rata-rata usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulo Progo sudah dijalankan selama 20 tahun sehingga perajin sudah

mempunyai banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi kerajinan sabut kelapa adalah sabut kelapa. Sabut yang digunakan adalah sabut kelapa yang berasal dari buah tanaman kelapa. Sebagian besar sabut kelapa diperoleh dari membeli di desa Bojong yang mayoritas merupakan sentra tanaman kelapa. Mereka membeli menggunakan truk atau diantar di di Desa Klegen dan sabut kelapa tersebut ditempatkan di gudang desa Klegen milik bu Iriani.

Sebagian besar perajin kerajinan sabut kelapa mengawali usahanya dengan alasan untuk tergerak berusaha sendiri hal ini disebabkan karena kerajinan sabut kelapa didalam membuat membuat sapu membutuhkan keterampilan khusus selain itu menambah penghasilan keluarga. Sebagian besar perajin mengusahakan warisan orang tua mereka. Mengenai sumber modal sebagian besar berasal dari modal sendiri. Sistem pengadaan bahan baku yang digunakan adalah 1 kali produksi karena lebih efisien. Cara penyaluran bahan baku dengan diantar atau disetor. Peralatan yang digunakan dalam usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa antara lain kayu pemukul, batu landasan, sikat, tali, bambu, kompor, palu, antok, gunting dan gathol, peralatan yang digunakan dapat dikatakan masih relatif sederhana karena proses pemukulan sabut masih menggunakan batu landasan dan kayu.

Pemasaran kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo di Desa Klegen ini di bawa ke pemilik gudang sabut kelapa yaitu ditempat ibu Iriani kemudian di angkut menggunakan alat angkut berupa truck untuk di pasarkan ke Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Analisis Usaha Pembuatan Kerajinan Sabut Kelapa. Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang diperlukan yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Sundari, 2011). Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha

pembuatan kerajinan sabut kelapa. Biaya total meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel selama satu bulan masing-masing sebesar Rp 1473886,50 dan Rp 1468785,467. Biaya tetap pada usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa meliputi biaya penyusutan peralatan, bunga modal investasi dan tempat untuk produksi. Proporsi terbesar dari biaya tetap berasal dari penyusutan peralatan Rp 2288.99 atau 44,87%. Biaya yang proporsinya terkecil adalah bunga modal investasi Rp 1145.38 atau 22,45%.

Biaya variabel dalam usaha pembuatan kerajiana sabut kelapa meliputi biaya bahan baku dan penolong, biaya bahan bakar per responden, biaya pengemasan per responden, upah tenaga kerja per responden. Kontribusi terbesar dari biaya variabel adalah bahan baku Rata-rata biaya pengemasan selama satu bulan sebesar Rp 954518.80 atau 65,88%. Biaya tenaga kerja merupakan biaya variabel urutan kedua yang harus dikeluarkan perajin sebesar Rp 435000.000 atau 28,63%. Besarnya biaya tenaga kerja disebabkan karena diperhitungkannya upah tenaga keluarga, yang pada kenyataannya tidak diberi upah. Urutan ketiga adalah bahan bakar yaitu 59300 atau 4,09 %, bahan bakar tersebut digunakan untuk mengangkut kerajinan sabut kelapa tersebut. Sedangkan yang terkecil adalah bahan baku yaitu sebesar Rp 19966,67. Penerimaan rata-rata perajin sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp 3027500.00 per bulan. Penerimaan semua perajin berasal dari produk pembuatan sabut kelapa. Jumlah produk pembuatan sabut kelapa antara 150 – 1000 kg dengan harga jual Rp 7000 sampai Rp 12000. Keuntungan rata-rata Rp 1.553.614. Hasil dari keuntungan sebesar Rp 1.553.614 dipergunakan oleh perajin sabut kelapa sebagai sumber pendapatan. Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan yang akan diperoleh perajin dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dan dinyatakan dalam

persen. Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika nilai profitabilitas lebih besar daripada nol. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka keuntungan dari usaha semakin besar. Profitabilitas usaha pembuatan sapu di Kabupaten Kulon Progo adalah 1,05% sehingga dapat dikatakan bahwa usaha ini menguntungkan. Nilai efisiensi dari usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo dalam penelitian ini adalah sebesar 2,05. Nilai efisiensi usaha 2,05 bermakna untuk setiap Rp 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan sapu akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 205.000,- Efisiensi usaha pembuatan sapu pada awal penelitian diduga sudah efisien. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa usaha ini sudah diusahakan bertahun-tahun sehingga dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan hidup para perajin sabut kelapa berupa sapu.

Resiko usaha adalah suatu hasil atau akibat yang diketahui kemungkinannya. Selain itu resiko juga diartikan sebagai kondisi dimana investor menerima keuntungan yang lebih kecil dari yang diharapkan (Soekartawi, 1995). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui resiko usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa di Kabupaten Kulon Progo besar. Keuntungan rata-rata sebesar Rp 1.553.613,50 sedangkan simpangan baku sabut Rp 398.942,63 Hubungan antara resiko dan *keuntungan* diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Besarnya koefisien variasi dan batas bawah keuntungan masing-masing 0,26 dan Rp 755728,24 yang berarti bahwa usaha pembuatan kerajinan sabut kelapa berupa sabu tidak mempunyai resiko yang besar. Keuntungan rata-rata Rp 755728,24 setiap bulan lebih kecil daripada resiko Rp 398.942,63 karena resiko usaha pembuatan

kerajinan sabut kelapa berupa sapu meliputi harga, resiko produksi, dan resiko pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Total biaya usaha biaya kerajinan sapu Rp 1.473.886, total penerimaan usaha kerajinan sapu/produksi Rp. 3.027.500, keuntungan usaha kerajinan sapu/produksi Rp. 1.553.614

Usaha kerajinan sapu R/C Ratio menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan kata lain R/C rasio 2,05 bermakna untuk setiap Rp 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha kerajinan sapu akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 205.000,-

Usaha kerajinan sapu B/C Ratio menguntungkan Dan layak diusahakan dengan kata lain B/C rasio 1,05 bermakna untuk setiap Rp 100.000,- biaya yang di keluarkan, maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 105.000,-

Resiko usaha dan batas bawah keuntungan usaha kerajinan sapu di Kabupaten Kulon Progo yaitu Keuntungan Rp 1.553.613,50, simpangan baku Rp 398.942,63, koefisien variasi 0,26, batas bawah keuntungan Rp 755.72.

Saran.

Kerajinan sapu dari sabut kelapa menjadi produk unggulan yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

Pengrajin sabut kelapa harus berani dan mampu membuat produk lain selain sapu dari bahan sabut kelapa sehingga dapat menambah penghasilan.

Untuk Pemerintah Desa diharapkan peran dalam mendukung keberlanjutan usaha pengrajin sapu sehingga dapat meningkatkan ekonomi pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R., E, Nirwana. 2017. *Analisis Pengaruh Usaha Kerajinan Serabut Kelapa Dengan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dusun Benyer Desa Telaga Waru Kecamatan Pringabaya Kabupaten Lombok Timur*. JPEK. 1(2): 108-129

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Banyaknya Sentra Industri Unit Usaha*. Badan Pusat Statistik.
- Dewi KH, Nusril, Helmiyetti, Rosalina Y, Sarumpaet P. 2013. Analisis nilai tambah kopi teripang jahe pra campur saset. *Jurnal Agriseip: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.12 (2): 209–216.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Swadaya. Jakarta.
- Sekarini, R. 2016. *Kerajinan Sabut Kelapa Klegan Dikembangkan Sejak Jaman Penjajahan Belanda*. <http://m.harianjogja.com>. Diakses tanggal 21 Agustus 2018.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1993. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press. Jakarta.
- Sundari. 2011. Analisis biaya dan pendapatan usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ekonomi: SEPA*: 119 – 126.
- Talib, S., Lien D., dan Sulaeman. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Desa Olubaju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. *Jurnal Agroland* 24(3): 22 – 27
- Tohar, M.2000. *Membuka Usaha Kecil*. Kanisius. Yogyakarta
- Tohir, K. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Bina Akara. Jakarta.
- Wulandari K, Angraeni R dan Sulistiya 2018. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Pertanian Agros* (1): 29-38.